ISSN 2252-9144

ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO
Volume 4, Nomor 1, Februari 2015













Studi Aspirasi Warga Komunitas Miskin Penambang Batu dan Pemecah Batu Suplit di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan

Tradisi Lisan Sebagai Media Evaluasi Eksistensi Bahasa Daerah

Karakteristik Kaum *Homeless* di Kota Kendari dan Konsepsi Mereka Terhadap Rumah Tinggal

Kajian Sosial Ekonomi Wanita Pemecah Batu Suplit dalam Menunjang Kehidupan Keluarga (Studi Kasus Pekerja Sektor Informal Pemecah Batu di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan)

Gelar *Mokole* (Raja) di Kerajaan Konawe: Prosedur Pengangkatan

Pola Pewarisan Tradisi Lisan *Kabhanti Modero* pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara

Model Pengembangan *Mangaho* (Seni Bela Diri) pada Suku Wuna di Desa Wale-ale Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna

Analisis Struktur dan Fungsi Sastra Lisan *Wa Sauleama* dalam Masyarakat Kaledupa

Mobilitas Sosial di Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Arongo (Studi Kasus Petani Transmigran Etnis Jawa dan Petani Lokal Etnis Tolaki)

ETNOREFLIKA | Volume 4 | Nomor 1 | Halaman 702-803 | Kendari Februari 2015 | ISSN 2252-9144

ETNOREFLIKA JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jurnal ETNOREFLIKA didedikasikan sebagai sebuah terbitan ilmiah berkala yang diharapkan dapat menjadi ajang pertukaran gagasan dan pemikiran dalam bidang Antropologi, khususnya dan ilmu - ilmu sosial pada umumnya. ETNOREFLIKA hadir dengan misi membangun tradisi dan iklim akademis untuk kemajuan peradaban dan harkat kemanusiaan.

Selain itu, Jurnal ETNOREFLIKA yang secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengemban misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang bersifat teoritik, hasil penelitian berupa etnografi, dan tulisan—tulisan yang memuat gagasan konstruktif untuk menyelesaikan problem sosial budaya dalam arti luas maupun masalah-masalah pembangunan secara umum, serta tinjauan buku-buku teks antropologi dan ilmu sosial lainnya. Isi artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Tulisan diketik dengan program MS Word spasi rangkap di atas kertas ukuran A4, dan menyerahkan naskah secara eletronik dan cetak kepada redaksi. Panjang artikel maksimal 5000 kata, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 300 kata, catatan kaki agar dibuat di bagian bawah tulisan dengan urutan nomor. Referensi dibuat menurut abjad nama penulis sesuai dengan contoh tulisan yang ada di edisi ini. Jurnal ETNOREFLIKA terbit tiga kali dalam setahun.

Etnoreflika

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
VOL.04-NO.01- Februari 2015
ISSN: 2252-9144

Penasihat
Rektor Universitas Halu Oleo

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
Ketua Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo

Pemimpin Redaksi
Laxmi, S.Sos., M.A

Dewan Penyunting
Dra. Hj. Wa Ode Sitti Hafsah, M.Si
Drs. Syamsumarlin, M.Si
Akhmad Marhadi, S.Sos., M.Si
Dra. Hasniah, M.Si
Hartini, S.Sos., M.Si
La. Janu, S.Sos., M.A.
Ashmarita, S.Sos., M.Si
La Ode Aris, S.Sos., M.A.
Rahmawati, S.Pd., M.A.
Wa Ode Nur Iman, S.Pd., M.Pd.
Ajeng Kusuma Wardani, S.S., M.Hum
Fina Amalia Masri, S.Pd., M.Hum
Faika Burhan, S.S., M.Hum

Mitra Bestari
Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si (UHO),
Prof. Dr. H. Pawenari Hijang, M.A (Unhas),
Prof. Dr. H. Sulaeman Mamar, M.A. (Untad)
Dr. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM),
Dr. Nicolas Waroow, M.A (UGM),
Dr. Munsi Lampe, M.A. (Unhas).

Sekretariat
Asril, S.Sos., M.Si
Yusran Saeda

Desain Grafis
Adi, S.Sos
Edo Sanjani
Alham Haidir Darmin

Penerbit
Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Alamat Redaksi
Jl. H.E, Agus Salim Mokodompit,
Ruang Jurusan Antropologi F I B,
Universitas Halu Oleo, Kendari 93232
.

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika Volume 4 Nomor 1 bulan Februari tahun 2015 telah terbit dengan menyajikan 9 (sembilan) tulisan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan budaya. Jurnal Etnoreflika Volume 4 Nomor 1, Februari 2015, memuat tulisan sebagai berikut:

- Studi Aspirasi Warga Komunitas Miskin Penambang Batu dan Pemecah Batu Suplit di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan
- Tradisi Lisan Sebagai Media Evaluasi Eksistensi Bahasa Daerah
- Karakteristik Kaum *Homeless* di Kota Kendari dan Konsepsi Mereka Terhadap Rumah Tinggal
- Kajian Sosial Ekonomi Wanita Pemecah Batu Suplit dalam Menunjang Kehidupan Keluarga (Studi Kasus Pekerja Sektor Informal Pemecah Batu di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan)
- Gelar *Mokole* (Raja) di Kerajaan Konawe: Prosedur Pengangkatan
- Pola Pewarisan Tradisi Lisan *Kabhanti Modero* pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara
- Model Pengembangan *Mangaho* (Seni Bela Diri) pada Suku Wuna di Desa Wale-Ale Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna
- Analisis Struktur dan Fungsi Sastra Lisan *Wa Sauleama* dalam Masyarakat Kaledupa
- Mobilitas Sosial di Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Arongo (Studi Kasus Petani Transmigran Etnis Jawa dan Petani Lokal Etnis Tolaki)

.

Salam Redaksi

Volume 4, Nomor 1,
Februari 2015

ETNOREFLIKA

DAFTAR ISI

Darwin Tuwu	702-709	Studi Aspirasi Warga Komunitas Miskin Penambang Batu dan Pemecah Batu Suplit di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan
Lilik Rita Lindayani	710-714	Tradisi Lisan Sebagai Media Evaluasi Eksistensi Bahasa Daerah
La Iba	715-730	Karakteristik Kaum *Homeless* di Kota Kendari dan Konsepsi Mereka Terhadap Rumah Tinggal
H. Makmur Kambolong	731-744	Kajian Sosial Ekonomi Wanita Pemecah Batu Suplit dalam Menunjang Kehidupan Keluarga (Studi Kasus Pekerja Sektor Informal Pemecah Batu di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan)
Basrin Melamba Raemon	745-758	Gelar *Mokole* (Raja) di Kerajaan Konawe: Prosedur Pengangkatan
Samsul	759-769	Pola Pewarisan Tradisi Lisan *Kabhanti Modero* pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara
La Ode Aris	770-781	Model Pengembangan *Mangaho* (Seni Bela Diri) pada Suku Wuna di Desa Wale-Ale Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna
Rahmawati Azi	782-790	Analisis Struktur dan Fungsi Sastra Lisan *Wa Sauleama* dalam Masyarakat Kaledupa
Sukmawati Abdullah Nur Isiyana Wianti Hajat Ahmad Nur	791-803	Mobilitas Sosial di Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Arongo (Studi Kasus Petani Transmigran Etnis Jawa dan Petani Lokal Etnis Tolaki)

ETNOREFLIKA

VOLUME 4 No. 1. Februari 2015. Halaman 710-714

TRADISI LISAN SEBAGAI MEDIA EVALUASI EKSISTENSI BAHASA DAERAH

***Lilik Rita Lindayani*[1]**

ABSTRAK

Tradisi lisan adalah wujud interpretasi pengalaman masa lalu dan investasi masa depan sebuah bangsa yang besar yang salah satu media utamanya adalah bahasa daerah. Bahasa daerah hadir dalam setiap kegiatan tradisi lisan bahkan makna dari kata-kata yang dituturkan kadang tidak dapat dipadankan atau ditranslitrasi begitu saja ke dalam bahasa Indonesia. Fenomena inilah yang kemudian menjadi menarik untuk dipaparkan. Dimana, antar tradisi lisan dan bahasa daerah keduanya sangat eksosentris, menyatu tetapi tidak mempunyai unsur pusat. Dengan kata lain, bahasa daerah menjadi kuat ketika melekat dalam tradisi, dan begitu pula sebaliknya. Makalah ini mengangkat masalah mengenai keberadaan tradisi lisan sebagai media evaluasi eksistensi bahasa daerah yang bertujuan memaparkan fungsi dan peran tradisi lisan sebagai media evaluasinya. Dimana secara kualitatif, originalitas bahasa daerah terpapar pada setiap kegiatan tradisi etniknya, baik dalam bentuk tuturan adat maupun sastra lisan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa melalui keberadaan tradisi lisannya-lah, dapat terlihat 'bahasa daerah' pada komunitas penutur di wilayah tutur bahasa daerah itu, dianggap bahasanya masih hidup eksis, redup, atau punah sama sekali.

Kata kunci: tradisi lisan, evaluasi, bahasa daerah

ABSTRACT

The oral tradition is a form of interpretation of past experiences and future investment of a great nation that is one of the main media is the local language. Local languages present in every activity of oral tradition and even the meaning of spoken words sometimes cannot be matched or automatically translated into Indonesian. This phenomenon is thus interest to be presented. Wherein, inter oral traditions and local languages are both very exocentric, which is fused but do not have the central element. In other words, the local language to be powerful when embedded in tradition, and vice versa. The paper raised the question about the existence of oral tradition as an evaluation of the existence of vernacular media aimed at exposing the functions and role of oral tradition as a medium for evaluation. The originality of local language is qualitatively exposed to any activity of their ethnic traditions, both in the form of traditional narrative and oral literature. Thus, it can be concluded that through the existence of oral tradition, can be seen the existance of "local language" in the community of speakers in the area said that regional language, the language is still alive deemed to exist, dim, or have disappeared altogether.

Keywords: *oral tradition, evaluation, regional languages*

A. PENDAHULUAN

Suatu komunitas masyarakat atau individu mempunyai pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dikembangkan dan dilestarikan dengan cara-cara tradisional *(traditional manner)* dan menjadi tradisi yang membudaya bagi komunitas tersebut. Tradisi-tradisi yang membudaya ini kemudian tumbuh menjadi kebudayaan.

Dalam banyak hal, tidak dapat dipungkiri, bahwa ada sekelompok intelektual di jamannya yang mampu mendesain tradisi-tradisi ini sedemikian rupa, sehingga mampu bertahan selama berabad-abad. In-

[1]Staf Pendidik pada Program Studi Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kampus Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: lilik.rita@yahoo.com

dividu-individu dari kelompok ini memiliki usaha tulus memperhatikan transformasi - transformasi dramatis dalam prilaku manusia. Sehingga, mampu membentuk pandangan mengenai karakter, nilai, dan fungsi tradisi itu bagi masyarakatnya.

Saat ini, kebudayaan telah menjadi konsep yang bergengsi, menjadi tren, dan perhatian dunia. Domain yang meliputi keahlian *(skills),* penggambaran *(representation),* yang dikembangkan oleh masyarakat melalui interaksi dengan lingkungan dan alam menjadi bahan rujukan bagi dokumen UNESCO untuk menetapkan konvensi bagi akses kebudayaan dunia. Dalam konvensi tahun 2013 *(the Convention for the Safeguarding Intangible Cultural Heritage)* pada pasal 2 dinyatakan.

"The "Intangible cultural heritage" means the pactices, representations, expressions, knowladge, skills–as well as the instruments, object, artefact, and cultural spaces associated therewith-that communities, groups, in some cases, individuals recognize as part of their cultural heritage..."

Adapun domain-domain yang menjadi warisan budaya tak benda tersebut meliputi: (1) tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai sarana suatu warisan budaya yang bersifat tak benda *(intangible)*; (2) seni pertunjukan; (3) kebiasaan-kebiasaan sosial, ritual, dan upacara; (4) pengetahuan dan keahlian berkenaan dengan alam maupun jagad raya; (5) kerajinan tangan tradisional. (lihat, Daulay, 2011: 19).

Pada poin-poin di atas terpapar jelas antara tradisi, ekspresi lisan, dan bahasa tidak dipisahkan karena bahasa adalah sarana suatu warisan budaya tak benda. Sebagai contoh, di wilayah Sulawesi Tenggara ada sebuah tradisi dalam masyarakat suku Tolaki yang disebut *Mambolosuako* (proses penyelesaian adat perkawinan dalam konteks tanda (") (ada masalah dalam prosesnya). Ini diakui sebagai tradisi milik masyarakat Tolaki karena dari nama hingga tuturan-tuturan adatnya berbahasa Tolaki. Sehingga, tercermin bahasa adalah identitasnya. Sangat tidak mungkin adat Tolaki tetapi berbahasa Muna atau Buton, begitu pula sebaliknya.

Sebagai identitas, bahasa seharusnya lebih eksis dari tradisi itu sendiri. Karena ada sedikit kekhwatiran dalam pandangan penulis, apabila tradisi bergeser maka bahasa akan punah. Jika, bahasa punah tradisi pun yang semula hanya mengalami pergeseran akan turut hilang seiring punahnya bahasa daerah dalam etnik pelaku tradisi tersebut. Pergeseran-pergeseran tradisi inilah yang menjadi tolok ukur dari bahasa sarananya (bahasa daerah), terlepas dari konsep desain kreatif bagi tradisi lisan itu sendiri yang bisa mengubah konsepnya menjadi lebih profit dan komersial.

B. TRADISI LISAN SEBAGAI MEDIA EVALUASI EKSISTENSI BAHASA DAERAH

Dilatari oleh beberapa hal yang telah disebutkan, di mana tradisi dan ekspresi lisan (yang salah satu sarananya adalah bahasa daerah) yang semula terabaikan bahkan yang nyaris terlupakan kini menjadi tren, maka pembahasan makalah ini mengarah pada permasalahan "Bagaimanakah konsep tradisi lisan sebagai media evaluasi eksistensi bahasa daerah?

Menilik dari eratnya hubungan tradisi dan bahasa pada bagian pendahuluan. maka penulisan makalah ini bertujuan mendeskripsikan konsep tradisi lisan sebagai media evaluasi eksistensi bahasa daerah.

Tradisi lisan adalah wujud interpretasi pengalaman masa lalu dan infestasi masa depan sebuah bangsa yang besar. Ada banyak provinsi di negara ini dan salah satunya adalah propinsi Sulawesi Tenggara. Di Sulawesi Tenggara kini sudah ada tiga jenis tradisi lisan yang tercatat sebagai warisan nasional, yakni Kabhanti Wakatobi, Tarian Lariangi, dan Kantola. Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan RI menetapkan Kabhanti dan Tari Lariangi Wakatobi sebagai warisan budaya nasional, setelah menerima usulan dari Pemerintah Kabupaten Wakatobi. Dan, pemerintah Kabupaten Wakatobi saat ini, tengah memperjuangkan Kabhanti dan Tari Lariangi sebagai warisan budaya dunia melalui UNESCO di Paris.

Tradisi lisan bukanlah sebuah konsep sejarah, tetapi di dalam tradisi lisan ada catatan sejarah. Itulah polemik yang menjadi perhatian kita saat ini, bahwa keberadaan atau eksistensi budaya atau bahasa sebuah suku teridentifikasi lewat tradisi yang dimilikinya. Ancaman dalam penelitian-penelitian tradisi lisan adalah hilangnya sumber data atau data itu lenyap bersama wafatnya sang penutur atau pelaku tradisi. Meminjam istilah dari Philippe Grangé, bahwa meninggalnya seorang penutur atau pelaku tradisi lisan sama dengan terbakarnya sebuah perpustakaan dengan ribuan data.

Gabungan dua kata tradisi dan lisan, frasa eksosentris tradisi lisan, sebuah frasa di mana komponennya bergabung tetapi tidak mempunyai unsur pusat, kedua kata tersebut sama-sama memiliki kekuatan sehingga tidak ada perwujudan satelit frasa di dalamnya. Tidak teridentifikasi mana kata pengiring. Apakah tradisi mengiringi kata lisan ataukah kata lisan yang menjadi pengiring kata tradisi? Dengan kata lain lisan menjadi kuat ketika melekat dalam tradisi.

Lisan atau yang dilisankan sendiri adalah bahasa dalam konsep tuturan yang bermakna karena tidak satu bentuk huruf pun yang tercetak atau gerakan tari yang gemulai muncul dari sebuah tuturan. Tapi, tuturan dapat menarasikan atau mendeskripsikan apa yang diinginkan untuk disampaikan. Meski tanpa catatan dia harus utuh dalam sebuah konsep. Ini sejalan dengan pendapat dari Santos (2010:465) bahwa sebuah tradisi kuno serupa dan saling bertalian, dan mulai masuk akal setelah ditafsirkan dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya, untuk menjawab permasalahan bagaimana konsep tradisi lisan dapat menjadi media evaluasi eksistensi bahasa daerah, dapat dilihat dari arti harafiah dari kata eksistensi itu sendiri yang berarti ‘keberadaan’. Ditinjau dari pengetahuan filasafat eksistensi menuntut adanya ‘tanggung jawab’ atas ‘kemauan’ pada diri individu. Sedangkan, kata evaluasi (bahasa Inggris: *evaluation*) adalah proses penilaian dan dapat pula diartikan sebagai ‘proses pengukuran’ akan efektifitas strategi yang digunakan dalam upaya mencapai suatu tujuan. Data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut akan digunakan sebagai analisis situasi berikutnya.

Dengan kata lain, konsep tradisi lisan sebagai media evaluasi terhadap bahasa daerah bisa lahir apabila bahasa daerah tetap ada. Dan, keberadaannya didukung oleh tanggung jawab serta kemauan pada diri individu yang menjadi bagian dari situasi di mana proses pengukuran bahasa daerah yang digunakan dalam tradisi lisan dalam kelompok etnik tertentu itu berada.

Proses pengukuran terhadap eksis tidaknya sebuah bahasa daerah dipergunakan dalam kelompok etnik tertentu, harus menggunakan pola-pola tradisi yang dilakoni oleh masyarakat pemilik tradisi itu sendiri baik dalam bentuk tuturan maupun sastra lisan.

Evaluasi sendiri merupakan sebuah proses yang sistematis, ada standar dan perbedaan dalam pencapaian menuju nilai-nilai yang telah ditetapkan. Tradisi lisan sebagai media evaluasi bahasa daerah tidak terlepas dari sistem yang sistematis, standar, dan perbedaan dalam masyarakat pemiliknya. Jenk (2013:154) merumuskan, setidaknya ada tiga strata dalam konteks kebudayaan, yaitu individu, kelompok, dan keseluruhan masyarakat. Ia menegaskan bahwa tidak bisa dan semestinya jangan memilih standar-standar yang ada dalam salah satu level untuk diberlakukan pada kedua level yang lainnya. Dengan demikian, tiap

orang hanya dapat mencapai standar budaya pada levelnya sendiri. Sangatlah tidak tepat jika mendidik kelompok mayoritas untuk memahami kebudayaan kelompok minoritas.

Demikian pula dengan bahasa daerah, eksistensinya terlihat dari konsep tradisi lisan yang berlaku dalam masyarakatnya. Bahasa turut terukur dalam komunitasnya, misalnya bahasa dalam tradisi lisan di lingkungan keraton Buton tidak akan bisa diaplikasikan begitu saja dalam lingkungan masyarakat Buton pada umumnya. Karena ada ritual, kebiasaan, dan konvensi cara hidup berbudaya milik bersama merupakan praktik yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakatnya, dan ini dipertahankan secara sadar oleh pelakunya.

Sehingga konsep tradisi lisan sebagai media evaluasi, tidak dapat dilepaskan dari tahapan-tahapan yang sejalan dengan fungsinya: (1) menentukan skala prioritas bahasa, pada level bahasa itu berlaku dalam satu kegiatan tradisi termasuk komunitas pelakunya; (2) bagaimana pendekatan sosial yang dilakukan; (3) siapa yang terlibat, individu, kelompok atau keseluruhan masyarakat; (4) dimana tradisi lisan itu dilaksanakan; (5) kapan waktu pelaksanaanya.

Dari kelima tahapan proses evaluasi tersebut eksistensi bahasa daerah memiliki kecenderungan adanya kaum eksklusif di dalamnya, yang mengemas bahasa, sebagai bagian dari kebutuhan etika dan pemenuhan estetika dalam sebuah tradisi. Apabila, skala prioritas itu dibenturkan pada sebuah kepentingan, misalnya ketika trend industri kreatif menuntut dan mengubah tradisi menjadi seni pertunjukan. Maka, demi kepentingan keberterimaan khalayak mengubah kemasan bahasa aslinya, bisa jadi eksistensi bahasa daerah itu akan mengalami dekandensi spontan sekalipun pergeseranya dilakukan secara sadar.

Kewaspadaan terus menerus diperlukan untuk menjaga kualitas warisan budaya karena tradisi tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang stabil, yang tetap dan berada dalam sebuah sistem yang tertutup. Budaya, tradisi, atau bahasa harus dipahami sebagai sebuah proses karena sifatnya dinamis dan bisa diperbaharui. Sehingga dalam mempertahankan eksistensinya harus ada ruang ekslusif dan ruang komersial. Di mana ruang eksklusif ini benar-benar dijaga desain aslinya dan ruang komersial dijaga dan diperindah kemasannya.

C. PENUTUP

Ada banyak argumen logis, mengapa tradisi lisan dapat dijadikan sebagai media evaluasi bagi bahasa daerah. Sifat kegiatannya yang turun-temurun dan keberadaannya harus telah melewati tiga generasi baru dianggap sebagai tradisi, menjadikan tradisi lisan detektor yang efektif untuk originalitas suatu bahasa. Selain itu, tradisi lisan adalah pengetahuan kolektif (tidak dimiliki oleh hanya satu orang), rekaman datanya sangat alamiah sehingga dapat dilakukan *cross check*, sekalipun hasil pengetahuan yang diperoleh tidak serta merta sama atau seragam. Namun, ini sejalan dengan konsep evaluasi, bahwa evaluasi merupakan ‘sebuah proses yang sistematis’, ‘ada standar’ dan ‘perbedaan’ dalam pencapaian menuju nilai-nilai yang telah ditetapkan.

Secara kualitatif, originalitas bahasa daerah terpapar pada setiap kegiatan tradisi etniknya, baik dalam bentuk tuturan adat maupun sastra lisan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa melalui keberadaan tradisi lisan, dapat terlihat ‘bahasa daerah’ pada komunitas penutur di wilayah tutur bahasa daerah itu, dianggap bahasanya masih hidup eksis, redup, atau punah sama sekali.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. 2012. *Pengantar Filsafat Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.

Daulay, Zainul. 2011. *Pengetahuan Tradisional (Konsep, Dasar, Hukum,*

dan Praktiknya). Jakarta: Rajawali Pers.

Grangé, Philippe dan Charles Illouz (Penyunting). 2013. *Kepulauan Kangean (Penelitian Terapan untuk Pembangunan).* Jakarta: KPG & Ecole française d'Extrémé-Orient Université de la Rochelle.

Jenks, Chris. 2013. *Culture (Studi Kebudayaan)* Terjemahan Setyawati. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Santos, Arysio. 2010. *Atlantis the Lost Continent Finally Found*. Jakarta: Ufuk Publishing House.

Soekanto, Soerjono. 2013. Hukum Adat Indonesia. Jakarta: Squire, Lyn. 1986. Kebijaksanaan Kesempatan Kerja di Negeri-Negeri Sedang Berkembang: Sebuah Survei Masalah-masalah dan Bukti-bukti. Universitas Indonesia. Jakarta.

Strategi Pengembangan Sektor Informal Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Daerahhttp://www.slide-share.net/suparmono/2-sektor-informal

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal Etnoreflika harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori tentang fenomena sosial dan budaya.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas A4 dengan huruf *Times New Roman* 12 spasi 1,5. Margin atas 4 cm,kanan 3 cm, kiri 3 cm dan bawah 3 cm . Jumlah halaman 10-20 halaman di luar daftar pustaka dan tabel.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu: (a) judul naskah; (b) nama penulis (tanpa gelar akademik); (c) asal institusi dan alamat, telepon, fax, atau email (d) abstrak (maksimum 100-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (e) kata kunci (2-5 kata); (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang memuat latar belakang, masalah, tujuan penulisan, kerangka teori; (g) metode penelitian (jika naskah merupakan hasil penelitian); (h) pembahasan yang disajikan dalam subbab; (h) penutup; (i) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka dan sumber lainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

   Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi.* Yogyakarta: Tiara Wacana. (rujukan buku)

   Hill, Erica. 1998. Gender-Informed Archaeology: The Priority of Definition, The Use of Analogy, and The Multivariate Approach" dalam *Journal of Archaeological Method and Theory,* Vol. 5, No. 1. (rujukan jurnal ilmiah)

   Hugo, Graeme J. *et al.* 1987. *The Demographic Dimension In Indonesian Development.* New York: Oxford University Press.(Rujukan buku dengan 4 pengarang atau lebih)

   Landa, Apriani. 17 Juli 2008. "Tekad Siswa Bersih Narkoba" dalam *Tribun Timur*: hlm 14. (rujukan surat kabar/majalah).

   Parsudi, Suparlan. 2008. *Struktur Sosial, Agama, dan Upacara. Geertz, Hertz, Cunningham, Turner, dan Levi-Strauss.* Online. (http://prasetijo.wordpress.com/2008/10/09/struktur-sosial-agama-dan-upacara-geertz-hertz-cunningham-turner-dan-levi-strauss). Diakses pada tanggal 21 Januari 2009. (rujukan in-ternet)
6. Naskah dikirim dalam bentuk print out disertai file dalam compact disk (CD) atau flash disk dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* ke alamat redaksi.
7. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah.
8. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan secara tertutup melalui pos atau e-mail. Naskah yang dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan naskah Jurnal Etnoreflika.
10. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.

Alamat Redaksi
Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo
Kampus Hijau Bumi Tridharma
Jalan H.E, Agus Salim Mokodompit Kendari 93232
Telepon/Fax. (0401) 3195123, e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com



JURNAL ETNOREFLIKA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO
Kampus Hijau Bumi Tridharma
Jalan H.E. Agus Salim Mokodompit Kendari 93232
Telepon/Fax. (0401) 3195123, e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com